

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian SMA Negeri 1 Kotabaru

a. Deskripsi dan Sejarah Lokasi SMA Negeri 1 Kotabaru

SMA Negeri 1 Kotabaru terletak di Jalan Berangas, KM.04, No. 39 A, Desa Sigam Kec. Pulau Laut Sigam Kab. Kotabaru, Prov. Kalimantan Selatan Kode Pos 72112. “SMA Negeri 1 Kotabaru dibuka pada tahun 1963 yang dibangun di atas tanah ukuran seluas 30.000” m²”, terdiri dari bangunan permanen yang cukup luas dan dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, disamping itu letaknya yang relatif jauh dari pusat perkotaan dan berada pada posisi dataran tinggi membuat suasananya total tenang dan santai dalam proses belajar mengajar.

SMA Negeri 1 Kotabaru merupakan sekolah tingkat atas yang berdiri tahun 1963, Sebelumnya pada tahun 1961 SMA Negeri 1 Kotabaru masih bernama SMA BUDI DHARMA yang berada di bawah yayasan PGRI Kabupaten Kotabaru dengan kepala sekolahnya Bapak Jayadi Hasan. Selanjutnya melalui SK No. 39/III/23 Juli 1963 yang di tandatangani oleh MENDIKBUD status sekolah berubah menjadi Negeri yang resminya terjadi pada tanggal 1 Agustus 1963.

Dalam Perkembangannya sampai sekarang ini SMA Negeri 1 Kotabaru telah memiliki beberapa kepala sekolah (tepatnya delapan orang

kepala sekolah). Dengan sentuhan tangan mereka SMA Negeri 1 Kotabaru mengalami perkembangan yang pesat, terbukti sekolah ini tetap menjadi favorit bagi masyarakat di Kabupaten Kotabaru sampai sekarang ini, banyaknya prestasi baik akademik maupun non akademik yang diraih tidak hanya pada tingkat kabupaten, tetapi juga provinsi dan nasional. Sekolah SMA Negeri 1 Kotabaru juga yang sudah mendapat akreditasi UNGGUL dari pemerintah ini selain memiliki kelas-kelas reguler juga memiliki beberapa kelas tambahan, seperti ekstrakurikuler dan kelas pengembangan diri. Ekstrakurikuler memiliki banyak pilihan kelas yang diinginkan dari kesenian, bahasa, olahraga, baris berbaris, hingga bela diri. Adapula kelas pengembangan diri yang berisi beberapa pilihan seperti karate, taekwondo, silat dan tari.

b. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Kotabaru

Visi dari SMAN 1 Kotabaru Mewujudkan SMA Negeri 1 Kotabaru unggul dalam prestasi, berkarakter dan berwawasan lingkungan. Dalam merealisasikan visi tersebut, maka misi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kotabaru sebagai berikut

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan didukung tenaga profesional dan handal.
- 2) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan serta sumber belajar yang memadai.
- 3) Menumbuhkan motivasi siswa untuk meneruskan pendidikan keperguruan tinggi.

- 4) Menyediakan wahana pembinaan untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa di bidang IMTAQ, IPTEKS dan Olah Raga secara terarah dan berkesinambungan.
- 5) Menyelenggarakan ekstra kurikuler menurut minat, bakat dan kemampuan siswa.
- 6) Memantapkan peran dan pembinaan agar sekolah dan lingkungannya kondusif terhadap aktivitas Pendidikan dalam mewujudkan program ramah anak.
- 7) Menyediakan wahana komunikasi dan koordinasi antara sekolah, orang tua siswa, masyarakat dan instansi terkait serta pihak lain guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan.
- 8) Menanamkan sikap santun dan berbudaya (budaya hidup sehat, cinta kebersihan, dan cinta kelestarian lingkungan
- 9) Mengembangkan informasi pendidikan melalui penyediaan internet sekolah.

2. Lokasi Penelitian SMA Negeri 2 Kotabaru

a. Deskripsi dan Sejarah Berdirinya SMA Negeri 2 Kotabaru

SMA Negeri 2 Kotabaru adalah sekolah yang terletak di jalan raya kilometer 11 desa Stagen, kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru. SMU Negeri 2 Kotabaru Pulau Laut berdiri berawal atas kepedulian perusahaan BUMN PT. INHUTANI II terhadap pengembangan dan peningkatan SDM Kabupaten Kotabaru. Sebelum menjadi SMU Negeri 2 Kotabaru, sekolah ini sejak tahun 1996 sampai juni 1998 SMU

stagen masih menjadi kelas jauh dari SMU Negeri 1 Kotabaru. baru setelah proses penyerahan dari PT INHUTANI II ke pemerintah (DEPDIKBUD, maka pada Tahun Pelajaran 1998/1999 secara resmi smu stagen menjadi SMU Negeri 2 Kotabaru, dan pada tahun 2004 ini SMU Negeri 2 Kotabaru berubah nama menjadi SMA Negeri 2 Kotabaru.

b. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Kotabaru

Visi SMA Negeri 2 Kotabaru yaitu Berkemampuan IMTAQ dan IPTEK yang tangguh, serta berwawasan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Dalam merealisasikan visi tersebut, maka misi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kotabaru sebagai berikut.

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan efisien
- 2) Memfasilitasi potensi siswa dibidang IMTAQ, IPTEK dan Budaya
- 3) Memberdayakan peranan 7 Kuntuk terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif
- 4) Menumbuhkan motivasi siswa untuk meneruskan pendidikan keperguruan
- 5) Tinggi menanamkan kepedulian terhadap pencemaran, kerusakan dan pelastarian lingkungan
- 6) Menciptakan keindahan dan kersasian lingkungan sekolah
- 7) Mewariskan tanggung jawab terhadap keseimbangan

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanganan terhadap tindakan bullying siswa melalui program ramah anak di SMAN 1 dan SMAN 2 Kotabaru merupakan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, maka Langkah selanjutnya penulis akan menyeleksi dan mengklasifikasikan data-data tersebut menurut kategori masing-masing variable sehingga datanya akan jelas dan tersusun dengan baik.

Paparan data dalam penelitian ini disampaikan melalui uraian deskriptif yang menggambarkan temuan lapangan secara runtut dan menyeluruh. Seluruh informasi yang diperoleh kemudian dianalisis serta disajikan dalam konteks umum maupun spesifik sesuai kebutuhan penelitian. Penulis akan menyajikan data sesuai dengan permasalahan sebagai berikut untuk menjaga sistematisasi penyajiannya :

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanganan Perilaku

***Bullying* Siswa melalui Program Ramah Anak di SMAN 1 Kotabaru**

a. Identifikasi Bentuk *Bullying* yang terjadi di kalangan siswa yang diampu guru PAI di SMAN 1 Kotabaru

Bentuk atau jenis *Bullying* yang terjadi di SMAN 1 Kotabaru salah satunya yaitu *Bullying* Verbal atau perundungan yang dilakukan dengan cara mengintimidasi atau memberikan ancaman kepada korban secara lisan seperti mengejek, memberi gelar/julukan yang tidak pantas diucapkan di depan umum dan sebagainya. Hal ini berdasarkan Hasil wawancara peneliti dengan ibu Saulina Elisabeth Sibarani, S. Pd selaku guru Bimbingan

Konseling dan Ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd selaku guru PAI di SMAN 1 Kotabaru yang memaparkan beberapa kasus perundungan yang mereka tangani. Lebih lanjut ibu Saulina elisabeth, S. Pd menceritakan salah satu *Bullying* verbal antar siswa yang beliau tangani bersama ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd

"Jadi kami pernah menangani kasus perundungan yang dimana pelakunya satu orang sedangkan korbannya ada dua. Pelaku ini dinilai lumayan aktif dalam bergaul baik dengan teman sekelasnya maupun dengan kelas yang lain. Namun terkadang dia juga terlalu berlebihan dalam bergaul sehingga kata-kata atau ucapan yang kurang baik dikatakan di depan umum dianggapnya sebatas humor atau bercanda. Untuk korban yang pertama dia ini merupakan bendahara di kelas. Jadi pernah suatu ketika ada kabar bahwa korban pertama ini diduga menyalahgunakan uang kas kelas namun sampai saat ini belum terbukti. Akan tetapi kabar ini juga akhirnya sampai ke pelaku *Bullying* ini. Hingga akhirnya dia (pelaku) melakukan tindakan perundungan dengan memberikan hinaan seperti maling, koruptor, dan sebagainya kepada bendahara kelas yang padahal belum ada bukti pasti yang menunjukkan bahwa bendahara itu memang menyalahgunakan uang kas kelas. Tidak hanya menghina, pelaku juga melakukan intimidasi kepada teman-teman sekelasnya untuk menghina korban melalui chat di grup kelas. Hal ini berdampak kepada korban yang menyebabkan dia selama 2 minggu tidak berhadir di sekolah karena takut dirundung oleh teman-teman sekelasnya. Puncaknya adalah korban memilih untuk pindah ke sekolah lain dikarenakan perundungan tersebut."¹

Untuk kasus yang kedua dengan pelaku yang sama peneliti menanyakan langsung kepada korban yang mana dia menceritakan bahwa awalnya dia tidak memiliki teman baik di kelas maupun di luar kelas. Ibu Saulina melanjutkan bahwa korban kedua ini susah dalam bergaul dikarenakan sifatnya yang pendiam dan sering menyendiri di sekolah. Karena sifatnya tersebut akhirnya dia menjadi korban *Bullying* secara verbal yang mana korban memberikan contoh bahwa pelaku seringkali mengejek

¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd pada Tanggal 13 Januari 2026

kemudian meminjam alat tulis sekolahnya secara paksa. Bahkan pelaku pernah mengancam korban yang tidak mau memberikan contekan ketika ada tugas yang diberikan guru. Akibatnya siswa yang merupakan korban kedua dari pelaku ini sempat takut untuk sekolah dan tidak berhadir dalam beberapa hari dengan alasan sakit. Awalnya korban juga takut untuk melaporkan kepada guru tentang *Bullying* yang dialaminya dikarenakan tidak ingin orangtuanya juga mengetahui perundungan yang dialaminya. Namun berkat bimbingan dari guru dan teman-teman akhirnya korban memberanikan diri untuk mengadukan perbuatan pelaku kepada guru BK dan wali kelas yang kebetulan saat itu wali kelasnya adalah Ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd yang merupakan informan utama dalam penelitian ini.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMAN 1 Kotabaru yakni ibu Syarifah Norzaimah, Terdapat tahap-tahap yang dilakukan guru PAI di SMAN 1 Kotabaru sebelum menentukan apakah tindakan yang dilakukan siswa termasuk dalam indikasi perundungan atau *Bullying*. Penentuan tersebut berdasarkan 3 hal yakni pengetahuan guru PAI baik secara teori yang tentang *Bullying* dan juga informasi yang didapatkan dari korban, pelaku, dan saksi yang melihat atau mengetahui tindakan tersebut. Tahap tersebut dirasa perlu dilakukan karena beberapa peserta didik belum memahami sepenuhnya apakah perbuatan buruk ataupun

² Hasil Wawancara dengan Ibu Saulina Elisabeth dan Siswa NS pada Tanggal 20 Januari 2026

candaan yang mereka lakukan termasuk atau tidaknya dalam kategori *Bullying*.³

Senada dengan hal tersebut, guru PAI lainnya, H. M. Fakhrrullah, S.

Pd menambahkan:

"Meskipun saat ini informasi atau berita berkaitan tentang *Bullying* diberbagai platform media sosial mudah ditemukan, masih ditemukan peserta didik yang kurang memahami betul apakah yang mereka lakukan termasuk tindakan perundungan atau tidak. Ada juga siswa juga terkadang merasa dirinya menjadi korban *Bullying* ketika ada permasalahan dengan temannya padahal siswa itu sendiri yang terlebih dulu yang memulai masalah dengan temannya. Istilahnya mereka melakukan playing victim. Maka dari itu ketika ada informasi terjadi sebuah perundungan atau *Bullying*, saya selaku guru PAI yang tergabung dalam tim ramah anak di SMAN 1 Kotabaru tidak langsung melakukan tindakan. Melainkan memastikan terlebih dulu apakah betul atau tidaknya tindakan yang dilakukan siswa tersebut termasuk dalam indikasi terjadinya *Bullying*."⁴

Berkaitan dengan indikasi tindakan *Bullying* tersebut, Bapak H.M.

Fakhrrullah memberikan pemaparan sebagai berikut:

"Indikasi pertama yaitu tindakan *Bullying* yang dilakukan Siswa yang terduga sebagai pelaku dilakukan dengan sengaja. Secara sengaja disini maksudnya pelaku memang menargetkan atau menentukan siapa yang akan menjadi korban perundungannya. Indikasi kedua yaitu siswa yang terduga sebagai pelaku melakukan perundungan kepada korban secara berulang-ulang. Hal ini terjadi dikarenakan pelaku merasa korban takut dengan pelaku sehingga korban tidak akan berani membalas atau melawan."⁵

Ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd memberikan penjelasan lanjutan bahwa biasanya tindakan perundungan dilakukan secara berkelompok. Kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa yang membentuk komunitas mereka atau kelompok pertemanan yang mana mereka memiliki kriteria

³ Hasil Wawancara dengan Ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd pada Tanggal 13 Januari 2026

⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak H. M. Fakhrrullah, S. Pd. I pada Tanggal 16 Januari 2026

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak H. M. Fakhrrullah, S. Pd. I pada Tanggal 16 Januari 2026

atau syarat tertentu agar dapat bergabung dalam kelompok mereka. Ketika tindakan perundungan dilakukan secara berkelompok, mereka memiliki peran berbeda. Ada yang menjadi inisiator atau pelaku utama, dan ada juga yang hanya sebagai pendukung yang mendorong inisiator melakukan tindakan perundungan.⁶

Berdasarkan dari pemaparan di atas, proses identifikasi yang dilakukan guru PAI dalam menangani tindakan *Bullying* siswa di SMAN 1 Kotabaru dilakukan Tahap validasi indikasi tindakan *Bullying*. Tahap ini dilakukan guru PAI dengan berlandaskan pengetahuan guru PAI secara teori tentang *Bullying*, penanganan kekerasan di sekolah dalam pedoman Sekolah Ramah Anak, dan informasi yang didapat dari semua orang yang terlibat dalam tindakan yang dicurigai termasuk dalam *Bullying* yaitu korban, pelaku, dan saksi yang melihat tindakan tersebut. Adapun indikasi terjadinya *Bullying* dapat diketahui dengan melihat beberapa hal seperti:

- 1) Tindakan tersebut dilakukan secara sengaja dan korbannya telah ditargetkan oleh siswa yang diduga sebagai pelaku *Bullying*.
- 2) Tindakan yang dilakukan pelaku dilakukan secara berulang-ulang kepada siswa yang menjadi korban *Bullying*
- 3) Korban memiliki rasa takut kepada pelaku yang membuat pelaku merasa korban tidak akan berani untuk melawan atau melaporkan perbuatan *Bullying* tersebut

⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd pada Tanggal 13 Januari 2026

- 4) Tindakan yang diduga termasuk dalam *Bullying* bisa dilakukan secara berkelompok yang berasal dari komunitas yang dibuat peserta didik dalam bergaul di sekolah.

b. Perencanaan yang dilakukan guru PAI dalam Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak Di SMAN 1 Kotabaru.

Tahap perencanaan yang dilakukan guru PAI di SMAN 1 Kotabaru ketika terjadinya bullying diawali dengan pembagian tugas penanganan terhadap pelaku dan korban. Dalam wawancara bersama dengan ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd beliau menjelaskan bahwa adanya pembagian tugas ini dilakukan agar proses penanganan kasus bullying dapat segera diselesaikan. pembagian tugas penanganan terhadap pelaku dan korban dilakukan bersama dengan wali kelas serta guru BK. Lebih lanjut bapak H.M. Fakhrullah, S. Pd menerangkan bahwa biasanya beliau dengan Ibu Syarifah Norzaimah selaku guru PAI di SMAN 1 Kotabaru diberikan tugas untuk melakukan penanganan kepada pelaku Bullying, sedangkan korban ditangani langsung oleh guru BK dan wali kelas.⁷

Tahap perencanaan selanjutnya yaitu menggali informasi yang berkaitan dengan latar belakang keluarga, motif pelaku melakukan bullying, dan perilaku sosial pelaku di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Dalam wawancara dengan H.M. Fakhrullah, S. Pd, beliau menjelaskan bahwa pelaku bullying biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang kurang

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd pada Tanggal 13 Januari 2026

memberikan pengawasan terhadap anaknya di rumah. Bisa dikarenakan kesibukan pekerjaan orangtua, bisa juga dikarenakan hubungan yang kurang harmonis antara orangtua dan anak. Ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd menambahkan terkadang ada juga pelaku bullying yang memiliki orangtua yang terlalu berlebihan dalam membela anaknya ketika ada masalah dengan orang lain. Sehingga anak merasa apapun yang dilakukannya tidak akan menjadi masalah dikarenakan ada sosok yang menjadi pelindung baginya.⁸

Berkaitan dengan motif pelaku melakukan tindakan bullying, Ibu syarifah Norzaimah, S. Pd menerangkan bahwa beberapa penyebab pelaku melakukan tindakan bullying diantaranya dikarenakan pola pikir dan emosi anak sekolah yang belum stabil atau labil. Beberapa peserta didik terkadang berlebihan dalam melakukan interaksi sosial atau bergaul dengan teman-teman sekelasnya. Sehingga seringkali beberapa pelaku bullying ketika ditanyakan alasan mereka melakukan perundungan mereka menjawab hanya sebatas bercanda tanpa mereka memikirkan dampak dari tindakannya terhadap korban. Bapak H.M. Fakhruallah, S. Pd menambahkan penyebab perundungan yang terjadi antar siswa bisa juga dikarenakan pengaruh media sosial yang tidak disertai pengawasan lebih lanjut dari orang-orang yang memiliki peran dalam perkembangan anak. Peserta didik terkadang sangat mudah terpengaruh dari hal-hal negatif yang ada di media sosial sehingga

⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd pada Tanggal 13 Januari 2026

beberapa diantara mereka ingin menirukan atau mengucapkan kata-kata yang kurang pantas diucapkan ketika berada di lingkungan sekolah.⁹

Dari beberapa kasus bullying yang pernah terjadi dan ditangani oleh kedua Guru PAI di SMAN 1 Kotabaru, pelaku dinilai cukup dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya baik itu di sekolah dan di luar sekolah. Beberapa diantaranya juga memiliki kelebihan yang membuat dia disegani di lingkungannya.

c. Pelaksanaan yang dilakukan guru PAI dalam Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak Di SMAN 1 Kotabaru.

Tahap pelaksanaan yang dilakukan guru PAI dalam perannya menangani tindakan *bullying* antar siswa di SMAN 1 Kotabaru diawali dengan pembinaan kepada pelaku *bullying* dengan menggunakan pendekatan secara personal dan diskusi terbuka dengan siswa. Pembinaan tersebut dilaksanakan di luar jam pembelajaran di kelas. Dalam tahap ini guru PAI memberikan nasehat Sebelum memberikan pembinaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis agama seperti toleransi dan kasih sayang antar sesama makhluk. Dalam wawancara dengan Ibu Syarifah Norzaimah, S.pd., beliau menerangkan bahwa pemberian nasehat kepada peserta didik tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran, akan tetapi dilakukan selama anak tersebut masih berstatus

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak H. M. Fakhrollah, S. Pd. I pada Tanggal 16 Januari 2026

sebagai anak didik di SMAN 1 Kotabaru. Oleh karena itu pemberian nasihat dengan menanamkan pendidikan karakter berbasis agama harus dilakukan.¹⁰

Selanjutnya H.M. Fakhrollah, S. Pd menambahkan bahwa selama proses penanganan terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan siswa, guru juga harus memberikan edukasi seputar teori dasar tentang *bullying* seperti bahaya dan dampak dari *bullying* dan sebagainya. Oleh karena itu sebagai guru PAI tidak hanya menguasai materi yang diajarkan ketika di kelas. Akan tetapi juga harus menguasai ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan sosial di lingkungan siswa dan guru juga harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada.¹¹

Selain memberikan nilai pendidikan karakter dan edukasi seputar *bullying*, guru juga mengarahkan siswa yang mana dalam hal ini pelaku *bullying* agar nantinya untuk memikirkan terlebih dahulu tindakan ingin dia lakukan seperti selalu memposisikan diri bagaimana jika dia menjadi korban *bullying*. Dalam hal ini Ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd menerangkan kepada siswa bahwa segala perbuatan baik yang dia lakukan akan kembali juga dibalas kebaikan nantinya. Sebaliknya setiap tindakan buruk seperti *bullying* juga nantinya akan diberikan ganjaran buruk juga.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru PAI di SMAN 1 Kotabaru, maka dapat disimpulkan bahwa tahap pelaksanaan yang

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd pada Tanggal 13 Januari 2026

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak H. M. Fakhrollah, S. Pd. I pada Tanggal 16 Januari

¹² Hasil Wawancara dengan Ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd pada Tanggal 13 Januari 2026

dilakukan guru PAI dalam perannya menangani tindakan *bullying* antar siswa di SMAN 1 Kotabaru meliputi:

- 1) Pemberian nasehat dan teguran secara lisan melalui pendekatan personal dan diskusi terbuka kepada siswa
- 2) Pemberian edukasi seputar tentang perundungan atau *bullying* seperti pengertian, indikasi *bullying*, bahaya dan dampak *bullying*
- 3) Mengarahkan peserta didik untuk berpikir sebelum melakukan tindakan dalam melakukan interaksi sosial di sekolah.

d. Tindak lanjut yang dilakukan guru PAI setelah melakukan Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak Di SMAN 1 Kotabaru

Tindak lanjut yang dilakukan Guru PAI setelah melakukan penanganan yaitu melakukan mediasi antara pelaku dan korban. Tentunya juga setelah korban dikonseling oleh guru BK. Dalam mediasi ini antara korban dan pelaku dipertemukan untuk didamaikan antar keduanya. Namun pelaku tetap diberikan sanksi sesuai dengan tata tertib sekolah yang berlaku. Setelah mediasi antar siswa dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan pemanggilan secara terpisah antara wali murid pelaku dan korban. Pemanggilan ini dilakukan agar nantinya wali murid diharapkan dapat melakukan kerjasama dengan pihak sekolah untuk penanganan lebih lanjut baik kepada korban maupun pelaku *bullying* ketika berada di luar sekolah. Ibu syarifah Norzaimah, S. Pd menjelaskan bahwa dalam pemanggilan wali murid ini para orang tua korban dan pelaku juga diberikan secara

menyeluruh terkait peristiwa bullying yang terjadi dan penyebabnya terutama wali murid pelaku. Hal ini bertujuan untuk orang tua nantinya dapat lebih memperhatikan dan memberikan kasih sayang dan adil kepada anaknya agar kedepannya menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat dalam bergaul di sekolah.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H.M. Fakhruallah, S. Pd selaku guru PAI SMAN 1 Kotabaru, adanya tindakan bullying di sekolah juga menjadi refleksi bagi beliau sebagai guru agar memberikan contoh yang baik pula ketika menjadi seorang pendidik. Beliau juga menjelaskan bahwa edukasi tentang bullying selalu beliau sisipkan dalam materi pembelajaran agar para siswa dapat menghindari tindakan yang dapat mencoreng nama baik sendiri maupun sekolah. Ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd juga menyampaikan hal yang sama dan menambahkan bahwa perbuatan buruk seperti bullying ini mudah ditiru oleh para peserta didik yang lainnya. Maka dari itu penjelasan dan nasihat untuk menghindari bullying ini perlu selalu dilakukan baik dalam pembelajaran PAI maupun diluar jam pelajaran untuk seluruh siswa-siswa di SMAN 1 Kotabaru.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru PAI di SMAN 1 Kotabaru, maka dapat disimpulkan bahwa tahap Tindak lanjut yang dilakukan Guru PAI setelah melakukan penanganan bullying siswa di SMAN 1 Kotabaru meliputi:

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd pada Tanggal 13 Januari 2026

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd pada Tanggal 13 Januari 2026

- 1) Melakukan mediasi antar pelaku dan korban dengan mempertemukan keduanya setelah dilakukan penanganan baik kepada korban ataupun pelaku bullying.
 - 2) Bekerjasama dengan pihak wali murid untuk pengawasan lebih lanjut kepada korban dan pelaku ketika berada di luar sekolah
 - 3) Menjadikan bahan refleksi bagi guru PAI untuk menjadi sosok pendidik yang menjadi *role model* atau sosok yang diteladani bagi anak didik
 - 4) Selalu meintegrasikan edukasi pencegahan bullying di setiap jam pembelajaran PAI dan di luar jam belajar.
2. **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa melalui Program Ramah Anak di SMAN 2 Kotabaru**
- a. **Identifikasi Bentuk *Bullying* yang terjadi di kalangan siswa yang diampu guru PAI di SMAN 2 Kotabaru**

Bentuk atau jenis bullying yang masih sering terjadi di SMAN 2 Kotabaru yaitu Bullying secara Verbal. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muhdiannor, S. Pd. I., Gr selaku guru PAI dan Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum, beliau menceritakan salah satu kasus bullying verbal yang beliau tangani.

"Kejadiannya pada saat ujian praktek Shalat jenazah pada pembelajaran PAI kelas 11. Ketika itu siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 orang setiap kelompoknya. Ketika pada tahap akhir praktek yakni tahap laporan kelompok, siswa diberikan waktu selama seminggu untuk menyelesaikan laporan akhir. Setelah satu minggu berlalu, ada salah satu kelompok yang tidak mengumpulkan laporan akhir dikarenakan laptop siswa yang menyimpan laporan tersebut rusak 2 hari sebelum tugas wajib dikumpulkan. Hingga akhirnya kelompok tersebut mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan kelompok lainnya. Akibat dari hal tersebut siswa yang memiliki laptop tersebut menjadi korban

bullying yang dilakukan 3 teman sekelompoknya. Mereka menyalahkan dan menuduh korban tersebut sengaja tidak mengumpulkan laporan akhir untuk menjatuhkan nilai mereka. Sedangkan menurut 1 orang teman kelompok yang tidak ikut melakukan bullying, korban paling banyak berkontribusi dan paling aktif dalam penyelesaian tugas tersebut. Korban juga diberi julukan penjilat oleh teman sekelompoknya. Akibat dari bullying tersebut korban sempat berniat untuk pindah ke sekolah lain. Namun karena ada dukungan sahabat terdekatnya korban mengurungkan niatnya tersebut dan tetap melanjutkan sekolah di SMAN 2 Kotabaru".¹⁵

Selanjutnya bapak Faisal Rahman, S. Pd. I selaku guru PAI di SMAN 2 Kotabaru memberikan informasi bahwa bullying secara verbal masih sering dilakukan peserta didik di SMAN 2 Kotabaru misalnya memanggil teman dengan nama orang tua, memberikan gelar atau julukan kepada temannya berdasarkan kekurangan fisik yang mereka punya, serta ucapan-ucapan yang tidak layak dikatakan di depan orang banyak. Beliau juga menambahkan terkadang siswa yang secara akademik berprestasi atau secara fisik ideal bahkan orang yang pendiam di sekolah juga menjadi sasaran perundungan secara verbal.

Menurut persepsi beliau, penyebab masih banyak terjadinya tindakan bullying secara verbal ini disebabkan karena faktor cemburu sosial yang mana pelaku memiliki rasa iri terhadap kelebihan baik secara fisik maupun finansial. Penyebab selanjutnya yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua dan kebijakan peserta didik dalam bermedia sosial. Beberapa peserta didik terkadang terlalu mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dan tanpa berpikir panjang ingin menirukan gaya atau ucapan yang mereka dapat di dunia maya hanya demi mempertahankan eksistensinya di

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhdiannor, S. Pd pada Tanggal 19 Januari 2026

lingkungan sosial. Selain itu, siswa bisa saja melakukan tindakan bullying secara paksa dikarenakan tekanan dari pelaku bullying lainnya. Mereka takut apabila tidak melakukan hal yang sama seperti temannya mereka juga akan menjadi target bullying selanjutnya atau dikucilkan dilingkungan pertemanannya.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru PAI di SMAN 2 Kotabaru, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk bullying yang masih terjadi di kalangan peserta didik di SMAN 2 Kotabaru yaitu Bullying secara Verbal. Adapun tindakan bullying verbal yang pernah terjadi seperti mengejek dan memanggil teman dengan nama orang tua, kemudian memberikan gelar atau julukan kepada temannya berdasarkan kekurangan fisik yang mereka punya, serta ucapan-ucapan yang tidak layak dikatakan di depan umum. Ditemukan pula tindakan perundungan secara verbal yang dilakukan oleh sebuah kelompok kepada seorang siswa yang tidak sengaja melakukan kesalahan terhadap kelompok tersebut. Adapun penyebab masih sering terjadinya bullying secara verbal diantaranya:

- 1) Faktor cemburu sosial dimana pelaku memiliki rasa iri terhadap kelebihan atau kemampuan yang dimiliki korban
- 2) Kurangnya pengawasan orang tua ketika anak bermain di media sosial
- 3) Pola pikir anak peserta didik yang belum stabil sehingga mudah terpengaruh dari hal-hal negatif di media sosial

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Faisal Rahman, S. Pd pada Tanggal 21 Januari 2026

- 4) Tekanan teman sebaya yang melakukan bullying terlebih dahulu dan ketakutan akan menjadi korban bullying.

b. Perencanaan yang dilakukan guru PAI dalam Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak Di SMAN 2 Kotabaru.

Bapak Muhammad Faisal Rahman, S. Pd selaku guru PAI dan ketua tim ramah anak di SMAN 2 Kotabaru menjelaskan bahwa ketika ditemukan kejadian perundungan atau *Bullying* yang dilakukan peserta didik, maka kasus tersebut ditangani terlebih dahulu oleh tim pengendali disiplin siswa di SMAN 2 Kotabaru sebelum ditindak lanjuti atau diserahkan kepada guru Bimbingan Konseling. Tim Pengendali disiplin siswa di SMAN 2 Kotabaru. Tim pengendali disiplin siswa merupakan tim yang dibentuk sebagai realisasi program ramah anak di SMAN 2 Kotabaru. Tim ini dibentuk pada saat awal tahun ajaran baru di sekolah yang mana tim ini terdiri dari semua wali kelas X, XI, dan XII serta beberapa guru yang menjadi penanggung jawab pertama ketika terjadinya pelanggaran yang dilakukan siswa termasuk di dalamnya tindakan *Bullying*. Baik itu kepada korban ataupun pelaku *Bullying*.¹⁷

Selanjutnya tim pengendalian disiplin siswa melakukan perencanaan sebelum melakukan penanganan kepada pelaku maupun korban *Bullying*. Tahap perencanaan pertama yang dilakukan yaitu pemanggilan kepada pelaku dan korban secara terpisah untuk meminta

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Faisal Rahman, S. Pd pada Tanggal 21 Januari 2026

informasi dari sudut pandang kedua belah pihak. Dalam wawancara yang dilakukan dengan bapak Muhdiannor, S. Pd selaku guru PAI dan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 2 Kotabaru, beliau menjelaskan bahwa penggalan informasi dari kedua belah pihak diperlukan untuk nantinya diteruskan kepada pihak-pihak yang akan membantu dalam penanganan tindakan *Bullying* yang sedang ditangani. Tujuan lain dari penggalan informasi dari korban dan pelaku *Bullying* untuk menyesuaikan prosedur penanganan kekerasan anak yang terdapat dalam pedoman Sekolah Ramah Anak. Hasil penggalan informasi yang didapat dari pelaku dan korban *Bullying* nantinya digunakan pada saat proses mediasi pada tahap tindak lanjut.¹⁸

Tahap perencanaan kedua yaitu pencarian serta pengumpulan informasi dari saksi yang melihat ataupun yang melaporkan tindakan *Bullying*. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Faisal Rahman, S. Pd., kehadiran dan keterangan saksi diperlukan untuk nantinya dibandingkan dengan informasi yang telah didapat dari pelaku dan korban *Bullying* yang sedang ditangani. Saksi bukan saja berasal dari kalangan siswa, tetapi juga berasal dari *stakeholders* yang berada di sekolah misalnya seperti guru, staf kebersihan sekolah, dan penjaga kantin yang berada di tempat serta melihat tindakan *Bullying* yang terjadi di SMAN 2 Kotabaru.¹⁹

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhdiannor, S. Pd pada Tanggal 19 Januari 2026

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Faisal Rahman, S. Pd pada Tanggal 21 Januari 2026

Tahap perencanaan yang ketiga sekaligus terakhir adalah penggalian informasi dari teman sebaya pelaku dan korban *Bullying*. Pada tahap ini peserta didik yang dinilai dekat dengan pelaku dan korban dimintai keterangan berkaitan seputar tentang perilaku sosial pelaku dan korban *Bullying*. Selain itu, mereka juga akan dimintakan untuk membantu penanganan *Bullying* baik itu teman dari korban dengan cara memberikan dukungan moral dan semangat ataupun teman dari pelaku *Bullying* dengan cara memberikan nasehat melalui pendekatan personal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru PAI di SMAN 2 Kotabaru, maka dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan yang dilakukan guru PAI dalam perannya menangani tindakan *Bullying* antar siswa di SMAN 2 Kotabaru meliputi:

- 1) Bekerjasama dan menyerahkan kasus *Bullying* untuk ditangani pihak yang berwenang atau bertanggung jawab ketika terjadinya *Bullying* antar siswa. Yang mana dalam hal ini diserahkan kepada tim pengendali disiplin siswa SMAN 2 Kotabaru.
- 2) Mengumpulkan informasi dari pelaku dan korban *Bullying* dengan cara pemanggilan secara terpisah untuk dimintai keterangan berdasarkan perspektif pelaku dan korban.
- 3) Meminta keterangan dan informasi dari saksi yang berada di TKP dan melihat tindakan *Bullying* yang dilakukan. Dalam hal ini saksi bukan hanya berasal dari siswa, tetapi juga dari guru atau *stakeholders* sekolah lainnya.

- 4) Bekerjasama dengan teman sebaya korban dan pelaku untuk nantinya membantu melakukan penanganan kepada korban dan pelaku *Bullying*.

c. Pelaksanaan yang dilakukan guru PAI dalam Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak Di SMAN 2 Kotabaru.

Dalam tahap pelaksanaan penanganan tindakan *Bullying* siswa di SMAN 2 Kotabaru, guru PAI dilibatkan untuk penanganan baik itu kepada korban maupun pelaku *Bullying*. Kedua informan utama memberikan penjelasan dalam menjalankan peranannya mengatasi atau menangani tindakan perundungan antar siswa, mereka ditugaskan untuk melakukan penanganan dari segi aspek spiritual dan emosional siswa melalui pendekatan personal dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang berlandaskan ajaran agama Islam.

Dalam pelaksanaan penanganan yang dilakukan terhadap pelaku *Bullying*, Bapak Faisal Rahman, S. Pd menjelaskan hal pertama yang dilakukan yaitu memberikan teguran yang bersifat mendidik baik itu secara lisan ataupun fisik. Menurut pendapat beliau, Teguran secara fisik terkadang juga dibutuhkan karena Nabi Muhammad SAW memberikan 3 cara yang harus dilakukan ketika melihat sebuah kejahatan termasuk dalamnya tindakan *Bullying*. Yakni dengan kekuasaan, dengan lisan, dan terakhir dengan cara mendoakan. Pada tahap ini, guru juga harus berusaha semaksimal mungkin agar pelaku tidak dalam kondisi emosi stabil dan berusaha membuat keadaan senyaman mungkin. Tujuannya agar teguran

yang akan disampaikan nanti dapat diserap dengan baik oleh pelaku untuk menjadi bahan renungan agar kedepannya dia tidak lagi melakukan tindakan *Bullying*.²⁰

Bapak Muhdiannor, S. Pd menambahkan selain memberikan teguran, pelaku *Bullying* juga diberikan edukasi seputar *Bullying* dari pengertian, jenis-jenis *Bullying*, hingga dampak dan akibat dari tindakan *Bullying*. Selain itu, Bapak Muhdiannor, S. Pd juga mengarahkan pelaku untuk ikut dalam kegiatan sosial dan keagamaan terutama di lingkungan sekolah. Beliau berasumsi tindakan *Bullying* bisa diminimalisir dengan cara memberikan wadah yang sesuai bagi pelaku untuk mengisi waktu daripada melakukan hal-hal yang tidak memberi manfaat.²¹

Adapun penanganan terhadap korban *Bullying*, hal pertama yang dilakukan guru PAI di SMAN 2 Kotabaru yaitu memberikan kesempatan korban untuk mengutarakan apa yang mereka rasakan ketika dirundung atau di bully sambil memberikan semangat moral dan meminta korban *Bullying* agar bersabar. Setelah korban *Bullying* dinilai sudah tenang, guru PAI dalam hal ini bapak Faisal Rahman, S. Pd memberikan nasihat berlandaskan ajaran Islam kepada korban seperti berikut:

"Biasanya korban *Bullying* diberikan wejangan atau pemahaman bahwa setiap hal atau sifat di dunia ini diciptakan Allah SWT dengan sifat yang berlawanan pula. Misalnya ada hitam dan putih, ada kaya dan miskin, ada pintar dan bodoh. Begitu juga sifat dan karakter seseorang ada yang baik ada pula orang yang jahat. Kami juga menasihati korban bahwa setiap orang terutama orang islam dalam kehidupannya akan selalu diberikan ujian atau cobaan sebagai tanda cinta Allah SWT kepada hamba-Nya serta pengingat

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Faisal Rahman, S. Pd pada Tanggal 21 Januari 2026

²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhdiannor, S. Pd pada Tanggal 19 Januari 2026

untuk selalu meminta pertolongan Kepada-Nya. Maka dari itu sebagai hamba hendaknya selalu bersabar dalam menghadapi cobaan dan sebisa mungkin memaafkan kesalahan orang lain."²²

Selain memberikan semangat moral dan nasihat, korban *Bullying* juga diperingatkan untuk kedepannya tidak melakukan balas dendam baik kepada pelaku *Bullying* ataupun kepada orang lain sebagai tempat pelampiasannya. Lebih lanjut bapak Muhdiannor, S. Pd menambahkan bahwa korban juga diarahkan agar nantinya jangan takut untuk melaporkan kepada guru apabila kembali mengalami tindakan *Bullying*.

Selama proses pelaksanaan penanganan *Bullying*, orang tua atau wali murid pihak pelaku dan korban juga diberitahu bagaimana proses penanganan yang telah dilakukan pihak sekolah. Orang tua juga dimintakan untuk lebih mengawasi pergaulan dan perilaku sosial anaknya selama di luar jam sekolah. Selain itu, para siswa atau teman sebaya korban juga dimintakan untuk memantau sambil memberikan nasehat dan dorongan agar nantinya tindakan *Bullying* tidak dilakukan lagi oleh pelaku dan korban tidak melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri dikarenakan stress atau depresi sebagai dampak dari *Bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru PAI di SMAN 2 Kotabaru, maka dapat disimpulkan bahwa tahap pelaksanaan yang dilakukan guru PAI dalam perannya menangani tindakan *Bullying* antar siswa di SMAN 2 Kotabaru yaitu melakukan penanganan kepada pelaku dan korban *Bullying* dari segi aspek spiritual dan emosional siswa

²² Hasil Wawancara dengan Bapak Faisal Rahman, S. Pd pada Tanggal 21 Januari 2026

berlandaskan ajaran agama Islam. Adapun tahap pelaksanaannya kepada pelaku *Bullying* meliputi:

- 1) Melakukan pemanggilan secara pribadi dan melakukan diskusi terbuka serta
- 2) Memberikan teguran yang bersifat mendidik baik itu secara lisan ataupun fisik. Teguran dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang berlandaskan ajaran agama Islam.
- 3) Memberikan edukasi seputar *Bullying* dari pengertian, jenis-jenis *Bullying*, hingga dampak dan akibat dari tindakan *Bullying*.
- 4) Mengarahkan dan menyarankan pelaku untuk memperbanyak ikut dalam kegiatan sosial dan keagamaan untuk mengisi waktu daripada melakukan hal-hal yang tidak memberi manfaat.

Sedangkan tahap pelaksanaan kepada korban *Bullying* meliputi:

- 1) Memberikan kesempatan untuk menyampaikan keresahannya akibat menjadi korban *Bullying*
- 2) Memberikan semangat moral untuk bersabar dan tabah
- 3) Memberikan nasihat berlandaskan ajaran islam serta membujuk untuk memaafkan tindakan yang dilakukan pelaku *Bullying*
- 4) Mengingatkan untuk tidak melakukan balas dendam atau melampiaskannya ke sesuatu yang dapat merugikan korban sendiri
- 5) Selama tahap pelaksanaan, Guru PAI berkolaborasi dengan tim orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan pelaku dan korban

Bullying seperti orang tua dan siswa yang menjadi teman dekat juga dilibatkan dalam penanganan tindakan *Bullying*.

d. Tindak lanjut yang dilakukan guru PAI setelah melakukan Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak Di SMAN 2 Kotabaru.

Tahap tindak lanjut yang dilakukan dalam menyelesaikan kasus *Bullying* yang telah ditangani di SMAN 2 Kotabaru yaitu pemberian sanksi akademik terhadap pelaku *Bullying* sesuai tata tertib sekolah yang berlaku. Bapak Faisal Rahman, S. Pd menjelaskan bahwa pada tahap ini tim pengendalian disiplin siswa menyerahkan sepenuhnya kasus *Bullying* kepada guru Bimbingan Konseling untuk ditindak lanjuti. Bapak Muhdiannor, S. Pd menambahkan selain memberikan sanksi, pelaku *Bullying* juga membuat surat perjanjian yang dimana surat tersebut berisi bahwa pelaku tidak akan mengulangi pelanggaran yang sama. Apabila pelaku di kemudian hari melakukan tindakan *Bullying* lagi kepada korban sebelumnya ataupun korban baru, maka dia harus menerima konsekuensi berupa sanksi akademik seperti dikeluarkan dari sekolah dan sebagainya. Tentunya disesuaikan dengan tata tertib sekolah yang berlaku.²³

Tahap tindak lanjut kedua yaitu proses mediasi antara korban dan pelaku *Bullying*. Dalam tahap ini korban dan pelaku dipertemukan dalam satu ruangan untuk proses damai diantara keduanya. Pelaku diminta secara sukarela untuk meminta maaf kepada temannya yang menjadi korban

²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhdiannor, S. Pd pada Tanggal 19 Januari 2026

perundungan. Sebaliknya korban juga diminta secara lapang hati untuk memaafkan perbuatan pelaku *Bullying*.

Tahap tindak lanjut yang ketiga yaitu pengawasan lebih lanjut terhadap pelaku dan korban *Bullying*. Pada tahap ini semua orang yang terlibat menangani kasus *Bullying* yang telah selesai berkolaborasi untuk memperhatikan dan mengawasi segala tingkah laku pelaku dan korban pasca kasus *Bullying* yang telah ditangani. Diantaranya guru termasuk didalamnya guru PAI mengawasi tingkah laku peserta didik selama di sekolah, orang tua mengawasi ketika di rumah, dan teman sebaya korban dan pelaku menjaga temannya ketika berada lingkungan sosial. Bapak Muhdiannor, S. Pd menjelaskan bahwa biasanya pengawasan secara intens dilakukan selama 2 minggu pasca kejadian. Apabila tidak ada kejadian atau hal-hal buruk yang terjadi, maka kasus *Bullying* dianggap telah selesai dan ditangani dengan baik.²⁴

Tahap tindak lanjut terakhir yaitu evaluasi berkelanjutan. Bapak Faisal Rahman, S. Pd mengatakan bahwa tindakan kekerasan di sekolah seperti *Bullying* pada dasarnya akan selalu ada terjadi dikarenakan perkembangan zaman yang signifikan tidak disertai dengan perkembangan pola pikir anak. Oleh karena itu ketika terjadi tindakan *Bullying* dalam bentuk apapun di SMAN 2 Kotabaru, hendaknya dijadikan bahan dasar evaluasi bagi semua pihak yang terkait. Bagi sekolah dijadikan bahan evaluasi agar kedepannya tata tertib disesuaikan dengan keadaan peserta

²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhdiannor, S. Pd pada Tanggal 19 Januari 2026

didik dan lebih ditingkatkan. Bagi orang tua hendaknya lebih meningkatkan kerjasama dengan pihak sekolah dalam melihat perkembangan anak. Dan bagi guru terutama guru PAI, hendaknya menjadi sosok atau *role model* yang patut dicontoh oleh anak didiknya.²⁵

C. Pembahasan

1. Analisis Identifikasi Bentuk *Bullying* yang terjadi di kalangan siswa yang diampu guru PAI di SMAN Kotabaru

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal utama yang disediakan untuk memberikan kemudahan untuk setiap manusia mengembangkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif berdasarkan jenjang usia. Oleh karena itu sudah semestinya sekolah menjamin kenyamanan dan keamanan bagi setiap profesi yang terkait dalam proses pendidikan selama jam pelajaran di sekolah terutama bagi pendidik dan peserta didik.²⁶

Beberapa cara agar terciptanya lingkungan kondusif, sekolah harus memberikan tata tertib baik secara tertulis maupun lisan kepada peserta didik demi kelancaran proses pendidikan di sekolah dan mencegah tindakan yang berlawanan dari moral dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Cara lainnya yaitu melakukan kerjasama menjalankan beberapa program dengan instansi-instansi yang memiliki program yang juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman seperti Program Ramah Anak.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Faisal Rahman, S. Pd pada Tanggal 21 Januari 2026

²⁶ Aminah Nafsan & Salito, Lembaga Pendidikan dan Fungsi Pendidikan, *Al-Midad: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, 2025. 90

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SMAN 1 dan SMAN 2 Kotabaru, kedua sekolah telah memiliki tata tertib secara tertulis yang jelas dan secara aktif menjalankan tata tertib yang diatur berdasarkan kebijakan dan kurikulum yang berlaku. Tujuannya tentu untuk menciptakan lingkungan yang ideal bagi semua pihak dan membiasakan seluruh kalangan terutama peserta didik untuk memiliki sikap disiplin, taat, dan patuh terhadap segala peraturan dan tata tertib yang berlaku. Kedua sekolah juga aktif dalam menjalankan program ramah anak yang mana tujuan dari adanya ini yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, bersih, sehat, inklusif, dan menyenangkan bagi tumbuh kembang anak selama berada di lingkungan sekolah.

Akan tetapi sebagaimana yang kita ketahui bersama, masih sering terjadi permasalahan atau problematika yang terjadi di lingkungan sekolah yang mana dalam hal ini yaitu tindakan perundungan atau bullying. Tindakan tersebut tentunya menyalahi aturan dan tata tertib baik secara tertulis maupun secara moral atau etika sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT memiliki akal dan pikiran yang sempurna dibandingkan ciptaan-Nya yang lain.

Bullying atau Perundungan merupakan serangkaian tindakan intimidatif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang menempati posisi kekuatan lebih terhadap pihak yang dinilai lebih lemah. *Bullying* juga merupakan tindakan dilakukan dengan sengaja dan mempunyai niat untuk menimbulkan cedera atau penderitaan pada korban baik itu cedera fisik maupun cedera psikologis dan emosional. *Bullying* berakar pada perilaku agresif pelaku yang bermotifkan keinginan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain, serta

dapat muncul dalam berbagai wujud seperti penghinaan, pengucilan sosial, ancaman, pelecehan verbal, atau kekerasan fisik.²⁷

Selanjutnya terdapat beberapa karakteristik untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan siswa kepada temannya termasuk dalam kategori *bullying* atau tidak. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN 1 Kotabaru. Beberapa karakteristiknya yaitu:

- a. Perbuatan itu dilakukan dengan disengaja di mana korban secara spesifik dituju oleh siswa yang diduga melakukan perundungan.
- b. Perbuatan yang dilakukan pelaku terjadi berulang kali serta dalam jangka waktu tertentu terhadap siswa yang menjadi korban bullying.
- c. Terdapat disparitas atau ketidakseimbangan kekuatan atau wewenang antara pelaku dan korban. ketidakseimbangan ini bisa secara fisik atau status sosial.
- d. Rasa ketakutan korban terhadap pelaku membuat pelaku percaya bahwa korban tak akan berani menghadapi atau melaporkan perbuatan perundungan tersebut.
- e. Tindakan yang termasuk bullying terkadang dilakukan oleh sekelompok siswa yang berasal dari kelompok pertemanan yang terbentuk dalam lingkungan sekolah.

Selanjutnya berdasarkan, ditemukan data bahwa *bullying* atau perundungan secara verbal masih sering terjadi dan dilakukan siswa ketika melakukan interaksi

²⁷ Ariyanti Mareta Ismail, Syara Zohari Saputri, & Uswatun Hasanah, Bullying in Schools: An Exploratory Case Study in High Schools, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 2, 2024. 101.

sosial di lingkungan sekolah. Di SMAN 1 Kotabaru, *bullying* secara verbal yang terjadi yaitu memfitnah seseorang yang belum terbukti menyalahgunakan uang kas di kelas. Terdapat juga *bullying* verbal yang dilakukan dengan cara memberikan ancaman atau mengintimidasi korban yang tidak mau membagikan hasil tugasnya kepada pelaku. Sedangkan di SMAN 2 Kotabaru, *bullying* verbal dilakukan oleh sekelompok siswa yang menuduh temannya memanipulasi nilai mereka dengan cara sengaja merusak laptop yang berisi tugas laporan mata Pelajaran PAI. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di kedua sekolah tersebut, beberapa *bullying* verbal yang sering terjadi seperti memanggil teman dengan nama orang tua, memberikan gelar atau julukan kepada temannya berdasarkan kekurangan fisik yang mereka punya, serta ucapan-ucapan yang tidak layak dikatakan di depan orang banyak

Adapun yang dimaksud *bullying* verbal yaitu perilaku kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku dimana pelaku mengucapkan kata-kata secara lisan dan langsung yang bersifat ejekan atau mencela. Beberapa contoh dari perilaku *bullying* ini seperti mengolok-olok, memberi julukan nama yang tidak layak diucapkan di depan umum, celaan, fitnah, kritik, penghinaan, mengancam, mempermalukan, menyebar gosip, mengintimidasi dan merendahkan.²⁸

Bullying secara verbal dalam perspektif ajaran Islam tentunya merupakan sesuatu yang dilarang dan termasuk dalam *akhlakul mazmumah* atau akhlak tercela. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengingatkan kepada seluruh umat muslim untuk

²⁸ Charles Kapile dkk, *Bullying and its Implications on Middle School Students and Teachers in Indonesia*, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2205>, 814.

menjaga lisan dalam setiap interaksi sosial. Oleh karena itu, ucapan merendahkan, mencela, dan mempermalukan orang lain dinilai sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan Islam. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa bentuk perilaku yang termasuk dalam bullying verbal. Diantaranya terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Hasbi al-Shiddieqy dalam Tafsir Tafsir Al-Qur'anul Majid al-Nūr menjelaskan bahwa ayat tersebut menyatakan bahwa orang-orang yang beriman tidak boleh satu kelompok merendahkan kelompok lain. Larangan itu mencakup menyebarkan kekurangan atau aib orang lain, mengejek, serta menghina melalui kata-kata maupun isyarat, misalnya menertawakan ketika seseorang melakukan kesalahan. Hal ini karena bisa jadi orang yang dihina memiliki kedudukan yang lebih baik di hadapan Allah SWT dibandingkan mereka yang menghina. Demikian pula, perempuan tidak boleh merendahkan atau mengejek perempuan lain, sebab seringkali orang yang dihina ternyata lebih mulia di sisi Allah SWT.²⁹ Selanjutnya dalam Q.S. Al-Humazah/104: 1 Allah SWT menegaskan bahwa celaka bagi orang yang suka mencela orang lain.

²⁹ Fayyazhah Ni'matil Ulya, dan Abdul Muiz, Bullying Verbal dan Solusinya dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nūr, *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, Vol. 1, No. 8, 2026, 651.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (١)

Dalam Tafsir Al-Misbah, istilah *humazah* diterjemahkan sebagai mengunjing atau ghibah. Pengumpatan yang dilarang dalam Al-Qur'an mengandung unsur yang merendahkan dan menyebabkan pihak yang menjadi sasaran merasa tersakiti. Jika sebuah ucapan tidak mengandung unsur merendahkan atau menyakiti, maka tidak dikategorikan sebagai *bullying* secara verbal. Selanjutnya dicantumkan hadits Nabi yang membahas larangan mengumpat sesama manusia. Dalam hadits itu pula terdapat pengecualian bahwa mengumpat diperbolehkan apabila memenuhi enam kondisi. Dilihat dari syarat-syarat tersebut, meskipun pengumpatan sangat dilarang oleh Al-Qur'an, ada situasi tertentu yang menjadi pengecualian menurut keterangan hadits diantaranya:

- a. Ketika korban dapat melaporkan perlakuan buruk tersebut kepada pihak yang berwenang untuk menanganinya.
- b. Saat memohon pertolongan dari orang atau pihak yang mampu menyingkirkan keburukan itu.
- c. Mengungkap keburukan seseorang agar orang lain tidak tertipu olehnya.
- d. Untuk tujuan meminta fatwa agama.
- e. membicarakan keburukan orang yang tidak lagi memiliki rasa malu ketika melakukan perbuatan tercela.

- f. Memberi sebutan atau identitas pada seseorang jika tanpa penyebutan itu orang tersebut tidak dikenal.³⁰

Pada bagian penyajian data telah dicantumkan juga beberapa penyebab masih terjadinya tindakan *bullying* masih terjadi di lingkungan sekolah. Di SMAN 1 Kotabaru beberapa penyebabnya dikarenakan pola pikir dan emosi anak sekolah yang belum stabil atau labil yang tidak diiringi pengawasan lebih lanjut oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah. Penyebab lainnya yaitu mudahnya peserta didik terpengaruh dari hal-hal negatif yang ada di media sosial sehingga beberapa diantara mereka ingin menirukan atau mengucapkan kata-kata yang kurang pantas diucapkan ketika berada di lingkungan sekolah. Sedangkan di SMAN 2 Kotabaru, beberapa penyebab masih terjadinya *bullying* diantaranya dikarenakan faktor cemburu sosial dimana pelaku memiliki rasa iri terhadap kelebihan atau kemampuan yang dimiliki korban, penyebab lainnya tekanan teman sebaya yang melakukan bullying terlebih dahulu dan ketakutan akan menjadi korban bullying.

Tindakan perundungan atau *bullying* tentunya masih terjadi di lingkungan sekolah dikarenakan beberapa sebab. Ada faktor-faktor yang menyebabkan pelaku di kalangan siswa melakukan tindakan tercela tersebut yang mana bisa berasal dari faktor internal pelaku ataupun faktor eksternal. Hal ini sejalan dengan kajian teori terkait beberapa penyebab seseorang melakukan tindakan *bullying* diantaranya seperti:³¹

³⁰ Moch. Abdul Rahman, Dan Purnomo, Tafsir Ayat Bullying: Analisis Komparatif Kata Humazah dan Lumazah Menurut Tafsir Al-Misbah, An-Nur, Dan Kemenag RI, *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, & Kebudayaan*, Vol. 11, No. 1, 2025. 109-111.

³¹ Abdul Hadi Rohmani, dan Nur Aini, The Impact of Bullying on Children's Education and Mental Health, *Al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1, 2024, 183.

- a. Faktor lingkungan keluarga. Misalnya seperti kurangnya pengawasan orang tua dalam mengawasi perilaku sosial anak, pendisiplinan anak yang berlebihan atau terlalu agresif, sikap orangtua yang berlebihan dalam memberikan kebebasan sehingga anak menjadi manja dan kepribadiannya tidak matang, dan komunikasi antara orangtua dengan anaknya yang kurang baik sehingga anak menjadi stress atau depresi ketika berada di rumah kemudian melampiaskannya dengan cara melakukan bullying.
- b. Faktor Media massa atau sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran media massa terlebih lagi media sosial telah berdampak pada segala aspek kehidupan bagi semua kalangan penggunaannya. Tentunya terdapat hal positif ataupun hal negatif yang bisa ditemukan di kedua media tersebut. Sayangnya beberapa kalangan terutama di kalangan peserta didik masih sering terpengaruh akan hal negatif yang berasal dari tayangan berada di media massa atau sosial. Mereka cenderung merasa ingin mencoba hal negatif tersebut di kehidupan nyata hanya dikarenakan rasa penasaran.
- c. Faktor Lingkungan dan Teman Sebaya. Seiring dengan perkembangan usia dan zaman, tentunya pola pergaulan anak akan mengalami perubahan. Akan tetapi saat ini pola pergaulan tersebut juga harus diiringi dengan pengawasan oleh kedua orang tua. Hal ini dikarenakan banyak sekali pelaku *bullying* yang berasal dari lingkungan yang negatif atau dalam istilah saat ini *toxic*. Dimana dalam pergaulan tersebut ucapan-ucapan yang tidak pantas seringkali dikatakan dan sering dianggap sepele atau dianggap Cuma guyonan candaan semata.

- d. Faktor Budaya. kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku bullying. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrisme. hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar. Anak-anak juga terkadang salah dalam memilih sosok *role model* yang mana orang yang dia idolakan tersebut sering mengucapkan kata-kata kasar dan perilaku yang tidak seharusnya dia tampilkan di media sosial.

2. Analisis Perencanaan yang dilakukan guru PAI dalam Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak Di SMAN Kotabaru

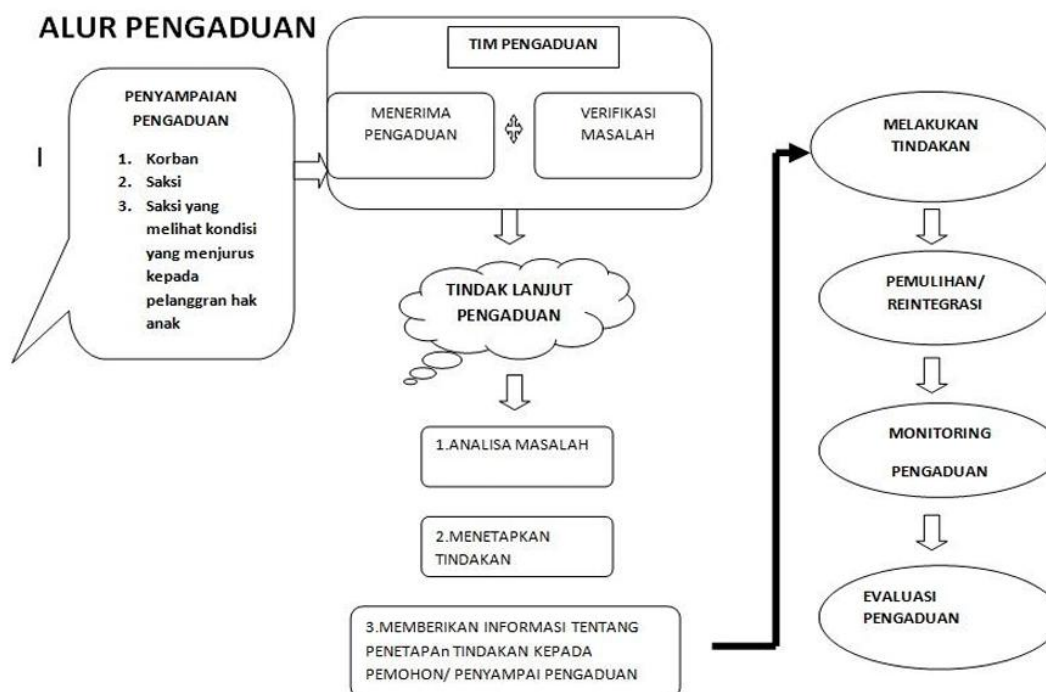
Tahap perencanaan guru PAI SMAN 1 Kotabaru ketika terjadinya bullying yaitu dengan pembagian tugas yang dimana guru PAI melakukan penanganan terhadap pelaku, sedangkan korban ditangani oleh guru BK dan Wali Kelas. Kemudian dilanjutkan dengan menggali informasi dari berbagai pihak yang berkaitan dengan latar belakang keluarga, motif pelaku melakukan bullying, dan perilaku sosial pelaku di lingkungan sekolah dan di luar sekolah.

Adapun tahap perencanaan guru PAI SMAN 2 Kotabaru ketika terjadinya bullying yaitu melimpahkan kepada Tim disiplin siswa yang terdiri dari semua wali kelas X, XI, dan XII serta beberapa guru yang menjadi penanggung jawab pertama sebelum nantinya guru PAI diberikan tugas untuk melakukan penanganan kepada korban dan pelaku dari segi aspek spiritual dan emosional. Tahap perencanaan kemudian dilanjutkan pemanggilan kepada pelaku dan korban secara terpisah untuk

meminta opini kedua belah pihak. Tahap perencanaan kedua yaitu pencarian serta pengumpulan informasi dari saksi yang melihat ataupun yang melaporkan tindakan bullying. Tahap perencanaan terakhir yakni penggalan informasi dari teman sebaya yang dinilai dekat dengan pelaku dan korban.

Didalam Panduan Sekolah Ramah Anak yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia Republik Indonesia pada tahun 2015, terdapat mekanisme pengaduan apabila anak mengalami kekerasan di sekolah termasuk juga tindakan bullying. Adapun Mekanisme Pengaduan tersebut sebagaimana gambar di bawah ini.

Gambar 4.1 Mekanisme Pengaduan Sekolah Ramah Anak



Berdasarkan gambar di atas, maka alur tahap perencanaan ketika ditemukannya tindakan kekerasan di sekolah yang menerapkan program ramah anak sebagai berikut.³²

- a. Adanya laporan dari pihak pelapor. Pelapor bisa dari siswa yang menjadi ataupun yang menjadi saksi. Pelapor juga bisa dari Guru, staf tata usaha atau orang tua korban dari korban.
- b. Adanya saksi. Yaitu orang yang menyaksikan kejadian.
- c. Pengaduan diterima oleh tim pengaduan. Guru BK/ Guru yang dipercaya murid, Wali Kelas, Kepala Sekolah, Pengawas
- e. Teknis Pengaduan :
 - 1) Pelapor/ Saksi Menyampaikan laporan pengaduan kepada tim pengaduan.
 - 2) Guru BK menanyakan kronologis kejadian disertakan bukti dan saksi.
Hal ini berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- f. Tim Pengaduan melakukan klarifikasi masalah mengenai kebenaran informasi serta mendokumentasikan bukti kejadian/ kasus
- g. Analisis Masalah Kasus.

Merujuk pada panduan sekolah ramah anak tersebut, maka tahap perencanaan guru PAI SMAN 1 dan SMAN 2 Kotabaru ketika terjadinya bullying

³² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, (Jakarta: Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2015), 37.

antar siswa sudah sesuai dengan prosedur ramah anak yang telah ditentukan. Dalam hal ini perencanaan kedua sekolah telah menjalankan mekanisme pengaduan tahap pengaduan sampai dengan tahap analisis masalah kasus.

Selanjutnya apabila dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran pendidikan Islam, guru-guru PAI yang menjadi informan utama dalam penelitian ini juga telah melakukan perencanaan dalam menangani tindakan bullying siswa sesuai dengan anjuran Islam. Diantaranya seperti melimpahkan kasus *bullying* kepada pihak yang lebih berwenang menanganinya. Hal ini sejalan dengan Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah R.A

أُنْزِلُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ (رواه أبو داود)³³

Syaikh Abdurrahman bin Nashir mengatakan bahwa hadīts ini merupakan hadīts yang mulia yang di dalamnya Rasulullah SAW menganjurkan kepada umat ini agar mereka senantiasa bersikap bijaksana, karena yang disebut dengan adil adalah menempatkan segala sesuatu pada posisinya.³⁴

Melakukan verifikasi informasi terlebih dahulu atau *tabayyun* dengan cara meminta informasi dari berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan pelaku dan korban bullying sebelum melakukan penanganan. Tujuannya untuk menghindari informasi palsu atau *hoax*. Hal ini sesuai dengan apa yang diperintah Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 6

³³ Sulaymân ibn al-Asy'ats Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1999). Hadits No. 4202.

³⁴ Setyawan, Konsep Adil dalam Islam, *Dirasat: Jurnal Ilmu Ushuluddin Al-Hikmah*, Vol. 1, No. 1, 2024, 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا

فَعَلْتُمْ تَدْمِينٌ (٦)

Tabayyun atau sikap meneliti kebenaran informasi sebelum mempercayainya, merupakan ajaran penting dalam Islam untuk mencegah tersebarnya berita palsu. Ayat ini mengingatkan agar umat Islam tidak gegabah menerima informasi, terutama dari sumber yang tidak terpercaya. Dengan bersikap kritis, selektif, dan cermat dalam menerima berita, umat Islam dapat menghindari kesalahan yang bisa merugikan orang lain dan menyesali akibatnya. *Tabayyun* menjadi cara yang diajarkan Allah sebagai bentuk perlindungan dari bahaya *hoax* yang bisa memicu kekacauan nantinya.³⁵

Berdasarkan analisis tersebut, maka peran guru PAI di kedua sekolah dalam tahap perencanaan penanganan *bullying* siswa telah sejalan dengan teori yang mana dijelaskan sebelumnya peran guru PAI dalam proses pendidikan yakni sebagai korektor. Peran ini ditemukan pada saat guru PAI memverifikasi informasi sebelum melakukan pelaksanaan dalam tahapan penanganan *bullying* siswa. Peran lainnya yang ditemukan pada tahap ini yaitu guru PAI sebagai organisator yang mana guru PAI di kedua sekolah melakukan penanganan sesuai prosedur ramah anak dan mekanisme pengaduan yang juga sesuai tata tertib sekolah.

³⁵ Indah Siti Saidah, Konsep *Tabayyun* dalam Menyikapi Berita *Hoax* di Media Sosial Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka, *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19, 2023, 161.

3. Analisis Pelaksanaan yang dilakukan guru PAI dalam Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak Di SMAN Kotabaru.

Islam adalah agama yang sempurna, karena Islam hadir sebagai pelengkap dari agama yang telah ada sebelumnya. Agama Islam mengajarkan tentang nilai-nilai kedamaian, kesejahteraan, dan ketenangan bagi seluruh umat di alam semesta. Islam sebagai *Rahmatan Lil'Alamin* datang bukan hanya untuk umat Islam saja, tetapi juga seluruh kepada makhluk.³⁶ Islam juga mengajarkan apa yang harus dilakukan ketika seorang muslim melihat seseorang melakukan sebuah kemaksiatan atau tindakan tercela termasuk didalamnya *bullying* atau perundungan. Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Abi Sa'id Al Khuzri, Rasulullah SAW bersabda.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)³⁷

Lafaz *man ra'a* dalam hadits tersebut menunjuk kepada siapa yang melihat, artinya adalah siapa yang mengetahui, walaupun tidak melihat secara langsung, bisa jadi hanya mendengar berita dengan yakin atau semisalnya. Kemudian lafaz *munkaran* yaitu segala yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Kemungkaran di sini disyaratkan: (1) jelas kemungkaran yang disepakati oleh pihak

³⁶ Domu Hamunangan Harahap, Siti Halimah, dan Wahyudin Nur Nasution, Integration Of Rahmatan Lil'alamin Values To Strengthen National Character: A Multi-Site Study In Sma Plus Se Kota Medan, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, 2026, <https://doi.org/10.30868/ei.v15i02.10172>, 844.

³⁷ Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ibid*.

yang mengingkari dan yang diingkari; atau (2) orang yang diingkari punya hujah yang lemah. Selain itu yang dimaksud dengan tangan ini bukan hanya berarti tangan secara tekstual, akan tetapi bisa jadi kekuasaan atau wewenang yang dimiliki.³⁸ Dalam hal ini misalnya seperti seorang guru yang tentunya memiliki otoritas dan wewenang penuh terhadap anak didiknya selama anak berada di dalam jam sekolah. Hal ini juga sejalan dengan apa yang telah dilakukan guru PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 Kotabaru yang mana pada tahap pelaksanaan penanganan *bullying* mereka melakukan pembinaan secara khusus kepada pelaku dan korban salah satunya memberikan nasehat atau teguran yang sifatnya mendidik dan membangun karakter siswa dengan memberikan nasehat yang mengintegrasikan Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ajaran Islam. Data ini juga selaras dengan teori yang menyebutkan bahwa peran guru PAI diantaranya yaitu sebagai pembimbing, penasehat, dan motivator

Temuan data penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 melakukan pelaksanaan penanganan tindakan *bullying* dengan melakukan diskusi secara terbuka dan menciptakan situasi pertemuan cara agar kondisi mental dan emosional mengajakepada pelaku dan korban bullying berupa pemberian nasihat dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam seperti kasih sayang, toleransi, sabar, dan sebagainya. Dalam proses pemberian nasihat, terdapat pula salah satu guru PAI dalam hal ini bapak Faisal Rahman, S. Pd yang menerangkan bahwa sebelum memberi nasehat, guru harus berusaha semaksimal

³⁸ Farah Faida, dan Alfanul Makky, Analisis Amar Makruf Nahi Mungkar Dalam Hr. Muslim: 78 Perspektif Al-Ghazali, *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, Vol. 1, No. 1, 2023, 62-63.

mungkin agar pelaku dan korban tidak dalam kondisi emosi stabil dan berusaha membuat keadaan senyaman mungkin. Hal ini juga sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa salah satu peran guru PAI yakni sebagai fasilitator dan pengelola kelas untuk anak didiknya yang mana pada hal ini guru PAI melakukan pengelolaan emosi dengan cara mengoptimalkan ketenangan suasana kepada pelaku dan korban dalam proses pelaksanaan penanganan bullying.

Dalam perspektif Islam, pengelolaan emosi menempati posisi yang sangat penting dan memiliki landasan normatif yang kuat. Islam menganjurkan umatnya untuk mampu menahan dan mengendalikan emosi, khususnya emosi marah, karena ekspresi marah yang tidak terkendali dipandang dapat merusak diri sendiri dan hubungan sosial. Hal ini tercermin dalam sabda Rasulullah SAW yang mana beliau menjelaskan bahwa ukuran kekuatan seseorang bukanlah yang pandai bergulat, melainkan orang yang mampu menahan dirinya ketika marah. Hadis ini menegaskan bahwa kekuatan sejati dalam Islam tidak diukur dari aspek fisik, melainkan dari kemampuan regulasi emosi dan pengendalian diri Hal ini sejalan salah satu Hikmah yang disampaikan oleh Ali bin Thalib RA yaitu. jangan berjanji ketika bahagia, jangan membalas ketika marah, dan jangan mengambil keputusan ketika sedih.³⁹

Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya kebersamaan dan saling peduli. Nabi menggambarkan umat seperti bangunan yang bagian-bagiannya saling mendukung tidak kuat jika sendiri. Karena itu, yang kuat harus membantu

³⁹ Laila Nadia Farhana, Heru Wibowo, Research Trends in Islamic Religious Education and Students' Emotional Management: A Scopus-Based Bibliometric Study, *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 29, No. 1, 2026, <https://doi.org/10.24252/lp.2026v29n1i1>, 12-13.

yang lemah, yang kaya memperhatikan yang miskin, orang berilmu membimbing yang belum tahu, orang tua menyayangi yang muda, dan yang muda menghormati yang tua. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa empati adalah dasar hubungan sosial dalam Islam.⁴⁰

Empati merupakan diartikan sebagai bentuk kepedulian emosional terhadap penderitaan orang lain, yang muncul dari kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan korban, mendorong timbulnya rasa prihatin, simpati, dan kasih sayang. Empati dipandang sebagai kecerdasan moral dan emosional dalam keterampilan sosial. Hal ini disebabkan empati memengaruhi kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi dan memahami perasaan orang lain, termasuk melalui bahasa tubuh. Empati memiliki sikap rendah hati menolong seseorang tanpa ada rasa sombong, tulus ikhlas untuk membantu orang lain.⁴¹

Empati terdiri atas tiga unsur utama. Pertama kemampuan untuk merasakan dan turut mengalami emosi yang dirasakan oleh orang lain, dengan penekanan pada penghayatan terhadap perasaan orang lain, bukan sekadar refleksi perasaan pribadi. Kedua, yakni kapasitas untuk memahami keadaan emosional orang lain secara rasional, termasuk kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang mereka. Ketiga, kepedulian empatik yang mencakup dorongan untuk menunjukkan simpati

⁴⁰ Nursidik Jaka Andika, dan Ahmad Muhammad Diponegoro, The Concept of Emotional Intelligence Islamic Education Perspective in the School Environment, *At-Taqaddum*, Vol. 16, No. 2, 2024, 113.

⁴¹ Nur Hidayati dkk, Empathy in the Quran Perspective and its Actualization on Humanitarian Issues in Palestine, *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, Vol. 4, No. 2, 2025, <https://doi.org/10.23917/qist.v4i2.10238>, 500.

dan keinginan tulus dalam membantu serta mengurangi penderitaan yang dialami oleh sesama.⁴²

Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan peran guru PAI dalam proses Pendidikan yaitu sebagai inspirator dan motivator. Lebih tepatnya ditemukan dalam hasil wawancara dengan Ibu Syarifah Norzaimah, S. Pd selaku guru PAI di SMAN 1 Kotabaru yang dimana beliau menjelaskan bahwa salah satu penanganan pelaku bullying yaitu membimbing dan mengarahkan siswa yang mana dalam hal ini pelaku bullying untuk memiliki sikap empati agar nantinya untuk memikirkan terlebih dahulu tindakan ingin dia lakukan seperti selalu memposisikan diri bagaimana jika dia menjadi korban bullying. Beliau juga menyatakan bahwa segala perbuatan baik yang dia lakukan akan kembali juga dibalas kebaikan nantinya. Sebaliknya setiap tindakan buruk seperti bullying juga nantinya akan diberikan ganjaran buruk juga. Pernyataan beliau ini juga sejalan dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra/17: 7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا.....(٧)

Ayat ini mengandung prinsip fundamental tentang tanggung jawab pribadi dan hukum sebab akibat dalam kehidupan manusia. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip tanggung jawab pribadi atas segala amal yang dilakukan, di mana ganjaran dan akibat dari suatu perbuatan sepenuhnya kembali

⁴² Hana Athia Akhzalini, Kontribusi Empati Bagi Perilaku Prososial Pada Remaja, *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 2, No. 1, 2024, <https://doi.org/10.35457/prophetik.v2i1.3561>, 63.

kepada pelakunya, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan, baik di dunia maupun di akhirat.⁴³

Kompetensi guru yang memadai juga diperlukan dalam pelaksanaan penanganan tindakan *bullying* antar siswa. Kompetensi berarti kecakapan untuk melaksanakan tugas; kemampuan merupakan faktor penting bagi guru. Karena itu, kualitas dan produktivitas kerja guru harus tercermin dalam perilaku profesional yang bermutu. Kompetensi guru harus tampak melalui tindakan yang memungkinkan mereka menjalankan tugas profesional secara optimal, bukan sekadar melakukan rutinitas pendidikan. Guru bekerja bukan sekedar untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan negara dalam upaya mendidik bangsa.⁴⁴

Pelaksanaan tugas mengajar dan mendidik seharusnya didasari oleh kesadaran memikul peran profesional sebagai guru, bukan semata karena tekanan birokratis dari atasan. Kompetensi guru idealnya meliputi:⁴⁵

- a. Kemampuan melihat dan menangani persoalan pendidikan dari perspektif masyarakat global
- b. Kemampuan bekerja sama secara kooperatif dan bertanggung jawab sesuai peran dalam Masyarakat
- c. Kapasitas berpikir kritis dan sistematis

⁴³ Achmad Faqih, Dindin Saefudin, dan Moch. Hilman Taabudilah, Pengaruh Pemahaman Nilai Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 7 terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik, *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2025, 83.

⁴⁴ Ardiana Dyah Cahyanti dkk, Fostering Student Motivation Through Teacher Competence, *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 1, 2024, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.846>, 752.

⁴⁵ Tri Achmad Efendi, dan Amalia Silwana, Teachers' Competency And Its Implications On Teachers' Resilience In Facing Society 5.0, *Edu Research: Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2025, <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.347>, 105.

- d. Keinginan terus-menerus meningkatkan kemampuan intelektual sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Lisdayani Simamora dkk, terdapat 4 (empat) kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru yaitu:⁴⁶

- a. Kompetensi Pedagogik. Yaitu kemampuan guru untuk merancang dan mengatur proses belajar-mengajar serta interaksi dengan peserta didik.

Terdapat tujuh aspek pokok yang wajib dikuasai guru yaitu:

- 1) Mengenali karakteristik peserta didik secara menyeluruh, meliputi kecerdasan intelektual, kondisi emosional, kemampuan sosial, nilai moral, kondisi fisik, dan pengaruh lingkungan.
- 2) Menguasai landasan teori dan prinsip pembelajaran serta mampu menerapkannya melalui pendekatan, strategi, teknik, dan metode inovatif agar materi lebih mudah dipahami siswa.
- 3) Mampu menyusun dan mengembangkan kurikulum yang berlandaskan relevansi, efisiensi, efektivitas, kesinambungan, integritas, dan fleksibilitas.
- 4) Menyediakan pendampingan dan bimbingan yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi atau konsep yang diajarkan.
- 5) Mampu menganalisis serta mengoptimalkan potensi setiap peserta didik.

⁴⁶ Lisdayani Simamora dkk, Kompetensi Guru Yang Membawa Dampak Positif Terhadap Tujuan Pembelajaran Peserta Didik, *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2023, 69-72.

- 6) Memiliki keterampilan komunikasi yang baik, menyampaikan pengajaran dengan tata krama dan empati.
 - 7) Mampu merancang serta melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran secara tepat dan sistematis.
- b. Kompetensi kepribadian. Mencakup watak bawaan dan pola perilaku individu yang dibentuk oleh nilai-nilai moral dan spiritual. Perkembangan kompetensi ini terlihat ketika seseorang menjunjung kejujuran, mempraktikkan akhlak mulia sesuai dengan norma agama dan sosial, serta berperan sebagai teladan atau *role model* bagi peserta didik dan masyarakat. Sikap serta sikap lahiriah guru termasuk kesopanan, penghormatan terhadap murid, keikhlasan, dan konsistensi dalam perilaku berdampak signifikan terhadap motivasi dan antusiasme belajar siswa. Guru yang memerankan akhlak mulia dan menjadi figur yang patut ditiru memperkuat efektivitas proses pembelajaran lintas mata pelajaran. Dengan demikian, kompetensi kepribadian dapat didefinisikan sebagai kemampuan profesional yang memadukan integritas moral, keteladanan spiritual, dan perilaku etis untuk memberikan contoh nyata dalam lingkungan pendidikan, khususnya sekolah.
- c. Kompetensi profesional termasuk salah satu kemampuan esensial yang harus dimiliki guru. Istilah "profesional" merujuk bahwa guru wajib berkompetisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional serta terus mengembangkan keterampilan dan kapabilitas dalam melaksanakan tugasnya. Pengembangan profesional dipahami sebagai rangkaian

perjalanan karier yang berkelanjutan di mana tenaga pendidik memperbaiki dan menyempurnakan praktik pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, kompetensi profesional guru adalah serangkaian kemampuan dan keterampilan yang diperlukan agar peran dan tanggung jawabnya dapat dijalankan secara maksimal. Guru yang memiliki kompetensi dan keterampilan tersebut akan mampu melaksanakan tugas dan perannya dengan baik serta membimbing siswa mencapai standar kompetensi yang tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan. Adapun beberapa indikator kompetensi profesional guru diantaranya:

- 1) Menguasai secara mendalam materi pelajaran yang diajarkan, termasuk struktur keilmuan, konsep-konsep pokok, dan kerangka berpikir bidang tersebut.
- 2) Memahami serta menguasai Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran dari mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mampu merancang dan mengembangkan bahan ajar secara kreatif sehingga mampu memperluas dan memperdalam pemahaman peserta didik.
- 4) Memiliki sikap reflektif dan konsisten dalam tindakan, serta berkomitmen untuk terus meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan.
- 5) Mampu dan bersedia memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran sebagai respons terhadap tuntutan perkembangan zaman.

d. Kompetensi sosial. Yakni kemampuan guru dalam berkomunikasi, bersikap, dan menjalin interaksi sehari-hari dengan berbagai pihak *Stakeholders* yang terlibat dalam proses Pendidikan di sekolah seperti peserta didik, rekan guru, tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat umum. Beberapa indikator kompetensi sosial pada guru meliputi:

- 1) Menunjukkan sikap inklusif dan bersikap adil tanpa membedakan siswa berdasarkan kondisi fisik, status ekonomi, jenis kelamin, ras, latar keluarga, atau keyakinan agama.
- 2) Berinteraksi secara komunikatif dengan menggunakan tutur kata yang sopan serta memperlihatkan kepedulian dan empati kepada orang di sekelilingnya.
- 3) Mampu menyampaikan gagasan dan informasi secara jelas, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan.
- 4) Memiliki fleksibilitas dan kesiapan untuk menyesuaikan diri saat melaksanakan tugas kependidikan dalam lingkungan yang beraneka ragam secara sosial dan budaya.

Adapun hal yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam penelitian ini ditemukan dalam semua tahap pelaksanaan penanganan kepada pelaku dan korban *bullying* antarsiswa yang dilakukan guru PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 Kotabaru. Diantaranya yaitu:

- a. Kompetensi Kepribadian. Ditemukan pada tahap pelaksanaan yang dimana guru PAI di SMAN 1 Kotabaru mengarahkan peserta didik untuk berpikir sebelum melakukan tindakan dalam melakukan interaksi sosial di sekolah.

Sedangkan di SMAN 2 Kotabaru ditemukan pada tahap guru PAI Memberikan semangat moral untuk bersabar dan membujuk untuk memaafkan tindakan yang dilakukan pelaku bullying serta mengingatkan untuk tidak melakukan balas dendam atau melampiaskannya ke sesuatu yang dapat merugikan korban sendiri

- b. Kompetensi Sosial. Ditemukan pada tahap pelaksanaan guru PAI di kedua sekolah melakukan kolaborasi dengan tim orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan pelaku dan korban bullying seperti orang tua dan siswa yang menjadi teman dekat juga dilibatkan dalam penanganan tindakan bullying.

4. Analisis Tindak Lanjut yang dilakukan guru PAI dalam Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Program Ramah Anak Di SMAN Kotabaru.

Pendidikan Agama Islam sejatinya berperan dalam pembentukan akhlak siswa melalui penginternalan nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang, keadilan, dan sikap pemaaf. Materi dan ajaran pada mata pelajaran ini tidak hanya sesuai untuk membentuk karakter individu tetapi juga mendukung terciptanya suasana sekolah yang harmonis. Namun, pada praktiknya pendidikan agama Islam terkadang dinilai belum cukup efektif dalam menangani permasalahan yang bersifat kompleks.

Maaf atau *Forgiveness* memiliki kedudukan penting bukan sekadar melepaskan kesalahan, melainkan juga sarana pemulihan hubungan antara hamba

dengan Tuhan dan antar sesama. Dalam perspektif Islam, memaafkan termasuk nilai moral utama yang menunjukkan rahmat dan kelembutan hati serta upaya memperbaiki kesalahan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A'raf/7: 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩)

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk selalu mengutamakan sikap sabar dan mengingatkan pada kebaikan. Selanjutnya Allah SWT menegaskan bahwa memaafkan orang lain adalah jalan untuk mendapatkan ampunan dari-Nya dalam Q.S. An-Nuur/24: 22.

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٢)

Ayat ini menjelaskan bahwa berbuat baik terhadap seseorang itu hendaklah senantiasa dilakukan meski orang tersebut membalasnya dengan keburukan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan agar orang-orang yang diberikan kemuliaan oleh Allah dari segi agama dan kemampuan dari segi ekonomi untuk tidak memutuskan tali silaturahmi terhadap kerabatnya. Termasuk juga kepada orang-orang yang tergolong tidak mampu, orang-orang miskin. Allah memperingatkan manusia untuk tetap menyantuni mereka meskipun mereka berbuat jahat. Hendaklah kejahatan mereka dimaafkan sebagaimana Allah yang Maha Pemaaf dan Penyayang kepada hamba-hambaNya.⁴⁷

Bullying sampai saat ini masih menjadi problematika dalam dunia Pendidikan termasuk di Indonesia. Tentunya permasalahan ini akan terus ada

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012)

bahkan lebih kompleks pada masa atau generasi yang akan datang. Oleh karena itu ikhtiar dan doa harus selalu dilakukan bagi setiap *stakeholders* yang terlibat dalam proses Pendidikan di sekolah agar setidaknya dapat meminimalisir Tindakan kekerasan yang tmenjadi perhatian karena mengancam keselamatan dan kenyamanan peserta didik. salah satu alternatif yang dapat guru lakukan yaitu melakukan pendekatan restoratif kepada pelaku dan korban *bullying*.

Restorative justice menitikberatkan pada pemulihan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat konflik daripada sekadar menghukum pelaku. Pendekatan ini mencari mufakat antara korban, pelaku, dan pihak terkait untuk menghasilkan solusi yang saling menguntungkan serta memperbaiki kerugian yang timbul. Karena fokusnya pada reparasi dan rekonsiliasi, pendekatan ini cocok diterapkan di lingkungan sekolah untuk menangani perilaku *bullying*.⁴⁸

Restorative justice dapat diintegrasikan melalui nilai-nilai yang menekankan dialog, kejujuran, dan perdamaian. Penggabungan prinsip-prinsip restoratif dengan ajaran keislaman berpotensi menurunkan kejadian *bullying* sekaligus memperkuat pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia. Secara keseluruhan, pendekatan ini berorientasi pada penyembuhan hubungan sosial yang rusak dan menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan harmonis.⁴⁹

Adapun pelaksanaan *Restorative justice* dalam penelitian dapat ditemukan dalam tahap tindak lanjut guru PAI dalam melakukan penanganan tindakan *bullying*

⁴⁸ Dini Azizah, Muhammad Farras Hasya Rahmadhani, & Nadiya Lestari, Konsep Forgiveness Dalam Islam Dan Kaitannya Dengan Kesehatan Mental, *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2024, 110-111 1–125.

⁴⁹ Taufikurrahman Erdhiyanto, dan Zaini Tamin AR, Peran Restorative Justice Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meminimalisir Perilaku Bullying di Sekolah, *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2024, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i2.464>, 6.

siswa di SMAN 1 dan SMAN 2 Kotabaru yang Dimana mereka melakukan proses mediasi antara korban dan pelaku *Bullying*. Dalam tahap ini korban dan pelaku dipertemukan dalam satu ruangan untuk proses damai diantara keduanya. Pelaku diminta secara sukarela untuk meminta maaf kepada temannya yang menjadi korban perundungan. Sebaliknya korban juga diminta secara lapang hati untuk memaafkan perbuatan pelaku *Bullying*.

Ketaatan terhadap peraturan sekolah berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan efektif. Aturan tidak akan terasa memberatkan jika dijalankan dengan sadar dan memahami manfaatnya. Dalam lingkungan pendidikan, kepatuhan mencerminkan kesiapan dan kemampuan siswa untuk mengikuti norma, peraturan, dan tata tertib sekolah, baik selama proses pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan lain seperti ekstrakurikuler dan ketentuan berpakaian. Pada dasarnya, kepatuhan muncul dari motivasi internal siswa tanpa paksaan eksternal. Namun demikian, pembinaan dan pengawasan dari semua pihak yang terlibat tetap diperlukan untuk mengarahkan perkembangan perilaku siswa.

Kepatuhan yang dilakukan secara sadar menjadi modal penting untuk membentuk perilaku positif dan produktif. Sikap positif menunjukkan kesadaran terhadap tujuan yang hendak dicapai, sedangkan produktivitas berkaitan dengan kebiasaan melakukan aktivitas bernilai. Misalnya, siswa yang terbiasa belajar rutin di sekolah dan di rumah akan terus melatih kemampuan berpikirnya. Dengan adanya tata tertib, siswa belajar menghormati aturan umum lainnya,

mengembangkan kemampuan pengendalian diri, dan menekan kecenderungan bertindak impulsif.

Tujuan pembinaan kepatuhan siswa terhadap tata tertib adalah menekan tindakan menyimpang yang merugikan, seperti perundungan (bullying). Tata tertib juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial atas perkembangan perilaku siswa. Saat ini banyak pelajar menghadapi masalah seperti kenakalan remaja, termasuk bullying, pergaulan tidak sehat, penyalahgunaan narkoba, tawuran antarsekolah, serta perilaku tidak etis sehari-hari. Oleh karena itu, melalui penegakan dan pembinaan tata tertib, diharapkan siswa terbiasa hidup sesuai dengan norma dan aturan masyarakat.⁵⁰

Upaya meningkatkan kepatuhan siswa perlu menerapkan strategi yang mempertimbangkan faktor risiko sekaligus faktor pelindung. Pendekatannya dapat mencakup pengembangan program pencegahan dan pendidikan untuk remaja, pembentukan komunitas sekolah yang inklusif, peningkatan pengawasan di lingkungan sekolah, serta penerapan sanksi yang adil dan berorientasi pada rehabilitasi bagi pelanggar.⁵¹

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa SMAN 1 dan SMAN 2 Kotabaru telah menerapkan tata tertib yang sejalan dengan norma agama, norma sosial, dan kebijakan kurikulum. Kedua sekolah aktif mengawasi serta mensosialisasikan tata

⁵⁰ Rusniawati, dan Naufar, Urgensi Penerapan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Dalam Belajar Di Lingkungan Sekolah, *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 2, 2022, 89.

⁵¹ Ni'mah Fikriyyah Harfi, Romelah, dan Dina Mardiana, Discipline Culture Shapes Students' Religious Character in Islamic Schools: Budaya Disiplin Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Islam, *Halaqa: Islamic Education Journal*, Vol. 9, No. 1, 2025, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1707>, 24.

tertib kepada seluruh peserta didik agar taat terhadap ketentuan yang berlaku, dan telah menetapkan sanksi yang jelas bagi pelanggar. Misalnya, di SMAN 2 Kotabaru, setelah proses penanganan kasus bullying yang dilakukan oleh guru PAI dan tim pengendali disiplin selesai, pihak sekolah menjatuhkan sanksi dan meminta pelaku menandatangani surat perjanjian yang berisi komitmen untuk tidak mengulangi pelanggaran serupa. Hal ini juga sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa salah satu peran guru PAI yaitu sebagai evaluator dan sebagai hakim.

Konsep pendidikan ramah anak muncul sebagai respons terhadap kebutuhan menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan serta hak-hak emosional dan psikologis anak. Pendidikan ramah anak dapat dipahami sebagai sebuah unit lembaga pendidikan yang mampu memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. Untuk memberdayakan potensi tersebut, lembaga pendidikan perlu merancang program yang memungkinkan potensi anak berkembang, mendorong partisipasi, serta melindungi mereka dari kekerasan dan diskriminasi. Pendidikan ramah anak berupaya menjadikan proses belajar di kelas sebagai pengalaman yang membangkitkan semangat, antusiasme, dan kebahagiaan bagi anak, bukan beban atau sumber ketakutan.⁵²

Peran guru PAI menjadi salah satu kunci dalam pembentukan karakter siswa melalui praktik pendidikan ramah anak, sehingga kerjasama antara guru dan peserta

⁵² Somariah Fitriani, Istaryatiningtias, dan Lelly Qodariah, A child-friendly school: How the school implements the model, *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, Vol. 10, No. 1, 2021, DOI: 10.11591/ijere.v10i1.20765, 276-277.

didik menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang positif. Selain itu, lingkungan belajar yang aman dan inklusif berdampak besar pada perkembangan karakter siswa. Suasana belajar yang kondusif juga bisa dibangun di rumah; peran orang tua sangat krusial sebagai lingkungan belajar pertama bagi anak. Orang tua menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang diharapkan, yang kemudian diinternalisasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ramah anak, orang tua dapat mengintegrasikan nilai-nilai penting seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab dalam pola asuh mereka.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, SMAN 1 dan SMAN 2 Kotabaru telah menerapkan program ramah anak sesuai kebijakan Ramah Anak dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. Hal ini terlihat dari tindakan lanjutan yang dilakukan guru PAI bersama guru lain setelah menangani kasus bullying, yaitu melakukan pengawasan lebih lanjut terhadap korban dan pelaku, sejalan dengan tahap monitoring dalam mekanisme pengaduan SRA. Selain itu, kedua sekolah juga menjalankan prosedur evaluasi berkelanjutan. kasus bullying dijadikan bahan refleksi dan evaluasi oleh seluruh pihak terkait. Bagi sekolah, temuan tersebut menjadi dasar penyesuaian dan penguatan tata tertib sesuai kondisi peserta didik. Bagi orang tua, hal ini menuntut peningkatan kerjasama dengan sekolah dalam mengawasi perkembangan anak. Sedangkan bagi guru, terutama guru PAI, dianjurkan untuk menjadi teladan atau role model yang pantas ditiru oleh peserta didiknya.